

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara kepulauan yang berada pada posisi yang strategis dan mempunyai estetika lingkungan yang tidak kalah menariknya dengan negara kepulauan lain, termasuk pada keanekaragaman sumberdaya hayati lautnya (Arianto, 2020) Contohnya wilayah pesisir. Wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan yang mempunyai sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan (Asyiawati & Syiddatul, 2021). Ekosistem di wilayah pesisir memiliki karakter yang khas dan istimewa karena merupakan tempat bertemunya ekosistem daratan dan ekosistem lautan. Salah satu jenis ekosistem wilayah pesisir yang terbentuk melalui proses alami adalah “hutan mangrove”.

Hutan mangrove tumbuh sebagai hasil dari vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh pohon mangrove yang tumbuh dan berkembang di wilayah pasang surut pantai berlumpur (Majid *et al.*, 2016). Ekosistem di hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis. Hutan mangrove sebagai sumber pangan yang melimpah menyebabkan ekosistem hutan mangrove membentuk habitat yang ideal untuk tempat tinggal berbagai spesies hewan dan kehidupan di perairan. Karena itu fungsi mangrove adalah penyeimbang ekosistem darat dan laut. Antara lain sebagai tempat berkembang biak bagi fauna di hutan mangrove seperti kepiting, udang, dan berbagai jenis ikan lainnya. Di hutan mangrove terdiri dari berbagai jenis tumbuhan yang mampu tumbuh meski terpapar gelombang air laut di wilayah pesisir.

Kerusakan fisik pada ekosistem pesisir juga tak jarang ditemukan, umumnya terjadi pada ekosistem mangrove. Penurunan ekosistem mangrove hampir terjadi diseluruh wilayah pesisir di Indonesia. Fenomena tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan, diantaranya untuk pembangunan pelabuhan, ataupun penebangan hutan mangrove secara liar. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pengelolaan potensi sumber daya diwilayah pesisir. Selain diberikan pemahaman mengenai pentingnya manfaat dari ekosistem diwilayah pesisir, juga perlu dijelaskan tentang cara pengelolaan sumber daya tersebut.

Salah satu kawasan mangrove yang ada diwilayah Madura terletak di desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Kawasan ini termasuk salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi baik dari masyarakat lokal ataupun wisatawan luar pulau Madura yang dikenal dengan wisata Mangrove Segoroayu. Keanekaragaman jenis mangrove di daerah Tajungan ini berpotensi sebagai objek hutan wisata ataupun sebagai penyangga perlindungan wilayah pesisir dan pantai dari berbagai jenis abrasi, sedimentasi, dan sebagai sumber makanan bagi biota laut (Amalia & Novita, 2016). Kawasan ekowisata juga menjadi pusat penelitian, Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Ghufron, 2014:176). Untuk itu masyarakat dan wisatawan didorong untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Anak usia dini juga termasuk dalam bagian masyarakat yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Peranannya dalam menjaga dan melestarikan alam sekitar juga sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikannya. Menurut David, J.Shernoff (2016), lingkungan yang baik mempengaruhi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas (Akbar & Ali, 2021).

Peran masyarakat juga harus didukung oleh peran pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta peneliti sebagai akademisi. Pemerintah mengupayakan perbaikan sistem pendidikan yang ada yaitu dengan memperbaiki kurikulum dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar. Hal tersebut bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul dimasa depan. Dibutuhkan stimulus dan lingkungan yang sesuai untuk tumbuh kembangnya, yakni melalui proses pendidikan. Anak didik mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki anak melalui pendidikan (Hadi, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik adalah melalui proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang efektif harus didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai dan kondusif (Akrim, 2022:26). Agar proses pembelajaran menjadi optimal, dibutuhkan metode sekaligus media yang sesuai guna meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak didik. Terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dikelas, salah satunya adalah metode mendongeng. Metode mendongeng sangat umum digunakan oleh guru karena pada dasarnya anak-anak menyukai dongeng karena dapat mendorong anak untuk menyimak serta belajar berbicara dan mengembangkan kemampuan bahasanya (Idris, 2014:152). Metode mendongeng digunakan guru untuk meningkatkan daya konsentrasi dan daya imajinasi anak. Selain itu mendongeng juga dapat memotivasi anak untuk belajar karena pada dasarnya anak suka terhadap cerita. (Risaldy, 2015:33).

Mendongeng merupakan kegiatan bercerita atau menceritakan sesuatu hal secara lisan (Hasiana & Wirastania, 2017). Berbagai jenis dongeng memiliki

berbagai manfaat untuk mengembangkan minat belajar anak. Mendongeng termasuk metode yang dapat dipadukan dengan keterampilan dasar lain seperti berbicara, membaca, menulis dan menyimak termasuk pada anak usia dini (Kesuma *et al.*, 2022). Dongeng merupakan metode belajar yang tepat untuk perkembangan anak usia dini guna menyelesaikan persoalan ataupun menunjang perkembangan pemikiran moral (UNAIR News, 2019). Dibanding dengan bacaan biasa, karakter dongeng lebih kompleks dan nyata, alur ceritanya juga lebih terurai (Otto, 2015:327). Mengingat banyak anak sekarang yang sudah terpengaruh oleh budaya luar negeri serta kurangnya pemahaman akan kearifan budaya bangsa sendiri, oleh karena itu perlunya dongeng dikemas dengan menarik dan menyesuaikan perkembangan zaman (Damayanti & Ikawati, 2018). Hal ini sebagai upaya untuk menunjukkan budaya lokal agar dapat dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi globalisasi.

Oleh sebab itu dibutuhkan inovasi dalam penggunaan media untuk metode mendongeng ini. Media pembelajaran yang menarik untuk dipelajari oleh anak, dapat digunakan secara interaktif namun tidak mengurangi esensi materi yang disampaikan salah satunya dengan menggunakan media berbasis *Augmented Reality*. Dalam penelitian (Pratiwi *et al.*, 2023) yang merupakan penelitian payung dari penelitian ini, menyebutkan bahwa Dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* ini dihadirkan guna mengenalkan anak pada pelestarian flora dan fauna yang ada pada hutan mangrove yang merupakan salah satu objek wisata pesisir yang berada pada Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Selain itu media tersebut juga efektif dalam meningkatkan pemahaman anak didik terhadap pembelajaran khususnya pada pengenalan wisata pesisir hutan mangrove.

Pemilihan media dongeng berbasis *Augmented Reality* (AR) dipilih untuk meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak. Dalam hal ini, pengetahuan reseptif anak diperluas dalam meningkatkan kompleksitas dan kosakata, yang memberikan dasar bagi perkembangan bahasa selanjutnya (Otto, 2015:327). *Augmented Reality* merupakan teknologi yang memadukan objek dari dunia nyata dengan objek virtual (Atmajaya, 2017). Republika.co.id (2015) menyebutkan bahwa pemakaian *Augmented Reality* di Indonesia belum begitu besar. Penyebabnya adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang teknologi tersebut. Teknologi ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif untuk pengenalan objek bagi anak usia dini. Khususnya pada objek wisata Mangrove yang ada di wilayah Pesisir Sepulu Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

Bahasa merupakan alat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi antar individu (Arnianti, 2019). Bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Pembelajaran menggunakan baca tulis sebagai area spesifik pembelajaran (Nutbrown & Clough, 2015:244). Perkembangan bahasa terkait erat dengan aspek perkembangan bahasa lainnya. Jika anak terkendala dalam perkembangan bahasanya bisa jadi terkendala di perkembangan yang lainnya. Aspek bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami apa yang dilihat serta didengar (Rahmawati *et al.*, 2016). Perkembangan bahasa reseptif seorang anak perlu dikembangkan untuk menerima informasi dengan baik.

Kemampuan memahami bahasa pada anak usia dini merupakan landasan bagi anak untuk belajar tahap-tahap perkembangan bahasa. Reseptif pada anak usia dini juga terkait dengan pemerolehan bahasa dari fonologi, yakni anak di Indonesia membutuhkan waktu yang cukup lama karena Bahasa Indonesia kebanyakan katanya polisilabik (Chairunnisa, 2018). Kesulitan dalam mempelajari bahasa ini dapat menyebabkan masalah perhatian dan pendengaran. Atau anak gagal dalam menanggapi pertanyaan serta permintaan secara tepat (Ulfah & Umiasih, 2021). Kesulitan pemerolehan bahasa pada anak usia dini menjadi salah satu dorongan agar penguasaan bahasa pada anak usia dini dioptimalkan secara maksimal. Untuk itu perlu stimulus yang sesuai guna mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak. Salah satunya melalui media yang menarik dan belum pernah dipakai anak sebelumnya.

Reseptif adalah pola dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam proses hingga menghasilkan ekspresi (Muhsyanur, 2014:7). Kemampuan bahasa reseptif anak meliputi menyimak/mendengarkan dan membaca. Kemampuan menyimak dan membaca saling berkaitan, keduanya saling mengisi. Dalam proses membaca juga disertai diskusi, baik saat sebelum, proses atau setelah membaca. Menurut Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD tentang ruang lingkup perkembangan bahasa pada poin memahami bahasa (reseptif) anak usia 5-6 tahun dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yaitu: 1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan; 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks; 3) Memahami aturan dalam suatu permainan; 4) Senang dan menghargai bacaan (Permendikbud137-2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di TK PGRI Tajungan Kamal Bangkalan yang lokasinya dekat dengan pantai wisata pesisir

di Mangrove Segoroayu di desa Tajungan kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan terkait perkembangan bahasa anak, mayoritas anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Tajungan Kamal mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun tidak memahami makna yang dicapkan secara keseluruhan. Bu Endang selaku kepala sekolah juga menyebutkan bahwa di kelompok B usia 5-6 tahun untuk proses menyimak pembelajaran guru di kelas masih belum optimal, masih banyak anak yang suka jail kepada temannya yang lain sehingga mengakibatkan gaduh dikelasnya. Beliau juga mengatakan terdapat sekitar 50% anak yang termotivasi untuk membaca bacaan sendiri ataupun maju kedepan ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahasa lokal di TK PGRI Tajungan ini juga lebih sering digunakan namun tetap difokuskan pada bahasa nasional.

Pada tahap pra observasi di TK PGRI Tajungan Kamal Bangkalan terlihat pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, sebagian anak menyimak pembelajaran, sebagian lain kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan peneliti saat memperhatikan 10 dari 16 anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Tajungan Kamal Bangkalan dalam perkembangan bahasanya masih belum optimal. Terdapat 1 lainnya yang sangat terlambat dalam perkembangan bahasanya. Dari hasil wawancara dengan wali kelas kelompok B juga menyebutkan bahwa 70% anak dalam kelompok B perkembangan bahasa reseptifnya masih kurang. Terlihat bahwa anak masih belum dapat melaksanakan kegiatan sesuai perintah guru, belum mampu mengulang kalimat yang telah disampaikan oleh guru, masih banyak arahan dan bimbingan dari guru saat anak mengulang cerita.

Berdasarkan permasalahan perkembangan bahasa reseptif anak tersebut, maka dalam penelitian ini akan menggunakan media dongeng berbasis

Augmented Reality yang telah dikembangkan oleh penelitian induk judul yaitu Pengembangan dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* untuk melestarikan objek wisata mangrove. Sehingga penelitian induk dijadikan sebagai payung penelitian pada penelitian ini. Karena dianggap media dongeng berbasis *Augmented Reality* mampu meningkatkan daya tarik dan konsentrasi anak pada saat menyimak dongeng sehingga dapat memotivasi anak untuk belajar lebih aktif dengan membaca kembali dongeng yang telah disampaikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* berpengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif anak pada usia 5-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, menggambarkan pentingnya kemampuan berbahasa pada anak usia dini melalui dongeng berbasis *Augmented reality* terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. Maka dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* untuk perkembangan bahasa reseptif anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dongeng “Dunia Mangrove” Berbasis *Augmented reality* untuk perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam mengembangkan beberapa perkembangan anak usia dini, khususnya dalam kemampuan bahasa reseptif anak. Secara khusus bermanfaat dalam kajian

ilmu tentang dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* bagi anak usia dini. Untuk kajian ilmu mengenai kemampuan bahasa reseptif anak berhubungan dengan metodologi perkembangan bahasa anak usia dini, sedangkan dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* dapat dikaitkan dengan kajian ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

Anak dapat mengetahui bahwa penerapan pembelajaran dongeng yang menarik yang belum pernah digunakan anak sebelumnya. Anak dapat memperluas daya berfikirnya. Sehingga dapat meningkatkan konsentrasi anak terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa reseptif anak.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi anak tentang pentingnya perkembangan bahasa anak. Selain sebagai alat komunikasi, perkembangan bahasa juga dapat berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak yang lainnya. Orang tua juga sadar terhadap hasil dari dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran.

3) Bagi Pendidik

Pendidik dapat mengetahui dan mempraktekkan secara langsung dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga guru lebih mudah dalam meminimalisir kekurangan dalam

proses pembelajaran ditinjau dari kebosanan atau ketidak pedulian anak seperti pada proses pembelajaran sebelumnya.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan baru mengenai dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. Peneliti juga menemukan informasi-informasi baru dalam proses penelitian sehingga menjadi evaluasi dalam melakukan penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

E. Batasan Penelitian

Agar Penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus pada masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality* terhadap perkembangan bahasa reseptif anak, diantaranya :

1. Media yang digunakan adalah dongeng “Dunia Mangrove” berbasis *Augmented Reality*.
2. Perkembangan Bahasa reseptif yang dinilai sesuai dengan aspek perkembangan Bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun.
3. Subjek penelitian yang dipilih adalah anak kelompok B di TK PGRI Tajungan Kamal Bangkalan

F. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan agar tidak menimbulkan makna lain dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa definisi istilah, yaitu :

1. Dongeng “Dunia Mangrove” : Cerita yang tidak benar-benar terjadi seputar dunia mangrove diwilayah Tajungan Kamal Bangkalan.

2. Berbasis *Augmented Reality* : Menggunakan teknologi yang merupakan penggabungan secara *real time* terhadap digital konten yang dibuat oleh komputer dengan dunia nyata.
3. Bahasa Reseptif : Kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca.
4. Anak usia dini (AUD) : Anak dengan rentan usia 0-6 tahun. Pada penelitian ini menggunakan subjek anak usia 5-6 tahun.